

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dinamika masyarakat yang berkembang saat ini memunculkan karakter masyarakat dengan visi multikultural dan multireligius, sehingga adakalanya dianggap mengancam identitas lokal. Ancaman ini berupa krisis identitas dan kehilangan orientasi nilai-nilai moral, etika dan spiritual. Masyarakat akan merasa kehilangan identitas diri yang disebabkan dinamika masyarakat yang cenderung cepat sehingga berdampak kepada aspek kehidupan baik aspek moral, norma, etika, spiritual, hingga tata kehidupan lainnya (Rahmawati, 2018). Keresahan masyarakat akan dinamika masyarakat yang dapat mengancam krisis identitas, melahirkan peluang berkembangnya gerakan sosial yang semakin luas dan terbuka. Kemunculan gerakan sosial baru baru (*new social movement*) menjadi satu wacana yang berkembang dalam masyarakat yang selalu berubah dari waktu ke waktu. Hadirnya gerakan sosial baru ini, berkembang sesuai kecenderungan orientasi pembangunan dan modernisasi yang sedang berlangsung dalam suatu negara yang dianggap dapat menyelesaikan permasalahan krisis identitas ini. Pendekatan gerakan sosial baru, menjadi bentuk pengetahuan yang sebelumnya diilhami dari keprihatinan akan krisis identitas yang terjadi di masyarakat (Porta & Pavan, 2017).

Gerakan sosial baru dalam aspek keagamaan menjadi salah satu upaya mengatasi permasalahan krisis identitas dalam aspek religiusitas individu dalam kehidupannya. Fenomena hijrah hadir dengan inovasi bentuk gerakan sosial yang ditampilkan secara baru, yang mana tindakan kolektif yang memberikan kesadaran terhadap pentingnya agama dalam kehidupan manusia di era modern saat ini (Saputra, Pujiati, & Simanihuruk, 2020). Pasalnya, hijrah pada dasarnya menjadi ritus personal yang mulai bergeser menjadi gerakan yang dilakukan secara komunal. Gerakan hijrah menjadi salah satu gerakan dakwah populer yang berkembang menjadi sebuah tren sosial yang diikuti secara komunal (Addini, 2019). Jika melirik sejarah, perkembangan hijrah sudah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad SAW, diantaranya sahabat Umar bin Khattab yang mulanya dikenal sebagai seorang preman penentang Islam paling keras yang kemudian hijrah

berbalik menjadi pembela Islam paling gigih. Peristiwa hijrah sudah terlihat saat Nabi Muhammad SAW membangun sosiokultural islami di Madinah dengan melakukan *Muakhrot* (mempersaudarakan) kaum muhajirin dengan kaum anshar (Ibrahim, 2016; Fajriani & Sugandi, 2019).

Masifnya gerakan hijrah sebagai fenomena gerakan sosial baru sebagai salah satu gerakan Islam menjadi bentuk realitas sosial yang berdinamika di masyarakat. Realitas sosial ini terjadi di masyarakat baik secara global maupun nasional, menunjukkan bahwa banyak gerakan sosial mengatasnamakan hijrah. Gambaran gerakan sosial berbasis Islam ini sudah menjadi isu yang sejak dahulu dibahas. Milton-Edwards (1992) dalam penelitiannya mengungkapkan salah satu fenomena gerakan sosial Islam yang menyita perhatian dunia adalah pada Desember 1987 yang mana terjadi pemberontakan di Palestina dengan pasukan Israel. Sejak pemberontakan penyalahgunaan hak-hak agama oleh pasukan Israel, pemerintah mengintensifkan dan memajukan seruan jihad sebagai makna dari hijrah oleh gerakan Islam di Palestina. Selain itu, gerakan sosial juga terjadi di Amerika Serikat yaitu gerakan *World Hijab Day*. Raihanah (2017) dalam bukunya mengungkapkan bahwa, setiap tanggal 1 Februari diperingati sebagai *World Hijab Day*, yang gerakan ini diinisiasi oleh Nazma Khan. Gerakan ini terbentuk disebabkan karena adanya anggapan yang memposisikan jilbab sebagai narasi Islamphobia, yang menjadikan adanya perlakuan diskriminatif. Maka dari itu, gerakan ini dianggap sebagai gerakan protes yang bertujuan untuk solidaritas bagi para perempuan Muslim agar mengenakan hijab di seluruh dunia.

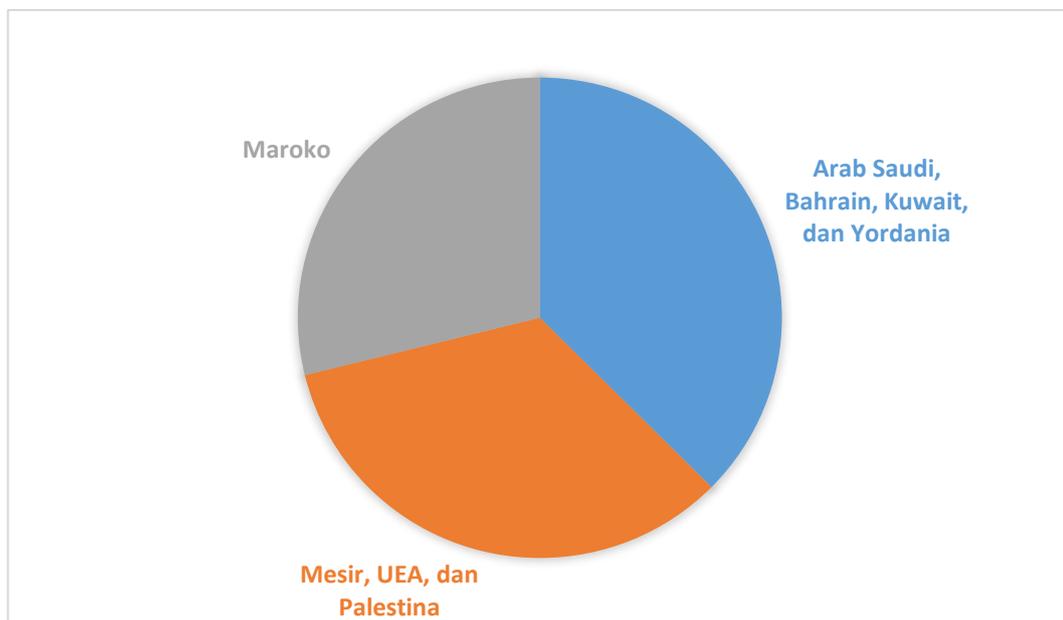
Di dalam negeri isu gerakan sosial berbasis keagamaan sudah banyak terjadi, Pramesuari (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan mengenai Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (ITP). Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran yang diinisiasi oleh La Ode Munafar, merupakan salah satu gerakan yang mengajak masyarakat untuk tidak melakukan pacaran dan menentang praktek perzinahan, karena tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Adanya gerakan sosial ini menganggap pacaran dapat merusak generasi bangsa terutama kaum muda-mudinya, sehingga dalam Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran lebih mengajak untuk menerapkan pergaulan antar sesama manusia dengan menggunakan konsep Islam. Selain itu, gerakan sosial berbasis keagamaan yang terjadi di Indonesia dan mendapat perhatian yang

sangat besar adalah Gerakan 212. Susilowati, Yunus, & Sholeh (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa, gerakan 212 dianggap sebagai suatu gerakan sosial baru yang memiliki identitas *religious* atau *moral force* yang terjadi secara damai. Bentuk aksi dalam gerakan 212 menjadi salah satu bentuk adanya bela negara dan bela *tauhid* yang menghadirkan semua elemen umat Muslim di Indonesia tanpa memandang status, kelompok, organisasi, partai atau ras. Adanya gerakan 212 ini menjadikan identitas Islam terlihat sebagai orang yang cinta damai dan tetap menjaga etika dalam menyampaikan aspirasi. Beragam fenomena di atas, jelas tidak mengindahkan makna hijrah yang sebenarnya. Antara selebrasi dan dehijrahisasi di tengah geliat kesadaran Muslim untuk melaksanakan hijrah. Meski demikian, di Indonesia adanya gerakan hijrah dengan makna sebenarnya tetap menjadi gelombang kebangkitan Islam dalam nuansa baru karena terjadi secara masif, meluasnya pengaruh gerakan hijrah dan dapat menghimpun banyak pengikut di masyarakat.

Gerakan sosial berbasis keagamaan baru-baru ini memberikan salah satu contoh gerakan diinisiasi oleh sekelompok Muslim milenial yang bertransformasi dengan melakukan perubahan dari aspek keagamaan. Gerakan keagamaan berupa hijrah menjadi salah satu bentuk transformasi agama yang diimplementasikan dalam perubahan perilaku agama dalam wadah aktivitas kelompok (Rochimah, 2018). Kehadiran gerakan hijrah secara tidak langsung menjadi agensi yang dianggap efektif sebagai transformasi dengan menjadikan aspek agama sebagai wadah perubahan. Gerakan keagamaan memiliki agensi yang kuat, yang mana Marx mengungkapkan bahwa agama menjadi candu atau inspirasi, sehingga peran agama sangat kuat dalam menciptakan perubahan dalam masyarakat (Morris, 2019). Gerakan keagamaan berkembang dalam wujud gerakan hijrah yang diinisiasi para generasi milenial. Fenomena gerakan hijrah, cukup populer di kalangan generasi muda yang lekat dengan migrasi dari gaya hidup non-Islam ke Islam (Lanti, Ebih, & Dermawan, 2019). Peranan dan posisi aktor milenial dalam gerakan hijrah secara kolektif telah membangun identitas baru sebagai sebagai umat beragama yang taat pada aturan islam.

Generasi Muslim milenial merupakan elemen masyarakat yang membentuk pola-pola dalam fenomena hijrah. Makna hijrah bagi generasi Muslim milenial,

berangkat dari adanya kesadaran kolektif tentang identitas diri yang merupakan bagian dari Islam, sehingga timbul kesadaran untuk berkontribusi untuk mengamalkan agamanya (Saputra, Pujiati, & Simanihuruk, 2020). James, Elizabeth, & Hope (2015) dalam bukunya menjabarkan hasil riset berupa survei pandangan generasi Muslim milenial mengenai peran agama. Riset ini dilakukan oleh Tabah *Foundation* dari Uni Emirat Arab dengan *Zogby Research Service* dengan sampel beberapa negara kawasan Timur Tengah terdiri dari Uni Emirat Arab, Arab Saudi, Mesir, Maroko, Palestina, Kuwait, Yordania dan Bahrain. Hasil penelitian terdeskripsi pada grafik pada gambar 1.1 dibawah ini:



Gambar 1.1 Pandangan Generasi Muslim Milenial Mengenai Peran Agama

Sumber: James, Elizabeth, & Hope (2015)

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, generasi Muslim milenial di negara Arab Saudi, Bahrain, Kuwait, Yordania mendominasi pandangannya mengenai pengaruh perspektif Islam dalam kehidupannya. Dan diikuti oleh negara Mesir, UEA, dan Palestina di posisi kedua dan Maroko di posisi 3. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dari negara-negara yang dijadikan sampel penelitian menyatakan bahwa generasi Muslim milenial meyakini kebenaran agama Islam yang dapat berperan penting dalam segala aspek kehidupan, salah satunya mengenai masa depan sebuah negara.

Berkembangnya fenomena hijrah menurut Widhana (2019) dalam artikel beritanya di website Tirto.id mengungkapkan bahwa terdapat beberapa alasan begitu masifnya gerakan hijrah terjadi yaitu (1) Popularitas buku ragam paham Islam (Salafi, Tarbawi, Tahriri, dll); (2) Kajian keislaman berbasis kampus, masjid, dan jemaah tablig; (3) Akses internet dan media sosial mengenai literatur Islam populer; (4) Kemunculan Ustadz dan Selebriti; (5) Kemunculan komunitas-komunitas hijrah; (6) Topik ceramah yang ringan yang membahas pergaulan anak muda; dan (7) Aktivitas nondakwah (Fotografi, Desain, Marketing, dan lain-lain) yang dikaitkan keislaman. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fajriani & Sugandi (2019), yang mengungkapkan bahwa faktor pendorong generasi Muslim milenial melakukan hijrah karena merasa kekosongan jiwa yang menimbulkan kejenuhan, mereka lebih berpikir kritis dan mudah mengakses informasi keagamaan. Hal tersebut menimbulkan para generasi Muslim milenial ini, lebih terbuka untuk mengubah gaya hidup ketimuran sebagai gaya hidup baru yang sesuai dengan ajaran agama. Secara tidak langsung perubahan gaya hidup yang cenderung religius akan membentuk bingkai kultural yang mendukung perkembangan gerakan hijrah di kalangan generasi Muslim milenial. Istilah hijrah mengarahkan individu pada sebuah proses dimana ia berusaha untuk menjadi Muslim yang lebih taat (Sunesti, Hasan, & Azca, 2018).

Tidak dipungkiri bahwa, berkembangnya fenomena hijrah yang menjangkau segmen lebih luas hal sangat berpengaruh karena kehadiran adanya *public figure* berupa Ustadz dan Selebriti yang dapat menjadi teladan mereka untuk ikut mengikuti banyak kajian musyawarah atau tabligh akbar. Dengan menggaet para Ustadz dan Selebriti, gerakan hijrah menjadi magnet yang kuat dalam mengenalkan fenomena hijrah melalui berdakwah yang dikemas secara menarik dan kekinian (Amna, 2019). Kehadiran Ustadz dan Selebriti yang melakukan gerakan hijrah menjadi media kampanye sosial berupa hijrah. Kampanye gerakan sosial memanfaatkan berbagai sumber daya dengan memikirkan bagaimana gerakan sosial dipandang sebagai perspektif kesadaran dan perilaku kolektif yang terus berkembang (Corrigall-Brown, 2016).

Adanya interaksi sosial yang terus menerus berpotensi menciptakan kesadaran kolektif, seperti mendengar khotbah, tausiah, dan diskusi-diskusi dalam setiap

pengajian rutin yang mereka lakukan. Gerakan sosial menjadi salah satu wadah kolektif sebagai upaya tercapainya sebuah tujuan baik dilakukan oleh sekelompok orang maupun individu demi kepentingan masyarakat. Aktivitas gerakan sosial menjadi tindakan kolektif yang dianggap sebagai agen perubahan sosial dengan cara menata ulang kehidupan masyarakat sesuai apa yang dikehendaki (Millward & Takhar, 2019). Implementasi gerakan sosial dicapai dengan mencoba untuk mengorganisir dan memobilisasi secara efektif berkenaan dengan apa yang akan dirubah. Dengan kata lain, gerakan sosial sebagai upaya kolektif terhadap sebuah struktur sosial gerakan sosial menjadi bagian dalam rangka mengaktualisasikan perubahan berupa kesadaran sosial yang ditransmisikan secara nyata dalam simbol-simbol gerakan (Nas, 2016; Manski, 2018). Maka dari itu, hijrah menjadi media dalam menciptakan identitas atau simbol keagamaan, berbentuk perilaku kolektif berbasis agama yang dilakukan oleh para generasi Muslim milenial dengan memanfaatkan konstruksi gerakan dakwah yang sesuai zaman.

Apa yang terjadi pada sebagai elemen masyarakat tersebut tidak lepas dari semakin gencarnya dakwah yang bertemakan purifikasi agama yang mengajak masyarakat untuk kembali pada gaya hidup yang sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Belakangan, strategi penyebaran dakwah melalui media sosial dimanfaatkan untuk menyasar generasi muda yang hidup di era digital. Tidak dipungkiri perkembangan revolusi industri 4.0 ini mendorong masyarakat untuk menjadikan teknologi digital menjadi bagian dari kehidupan mereka. Media sosial berperan penting dalam penyebaran gagasan hijrah, terutama bagi generasi Muslim milenial yang dapat mengakomodasi fungsi, peran, dan kegiatan terkait ritual keagamaan (Zulhazmi & Hastuti, 2018). Maka dari itu, media sosial dianggap alat yang tepat dalam penyebaran konteks kajian yang lebih mengajak para generasi milenial dengan pendekatan digital. Riset terbaru yang dilakukan oleh *We Are Social* dan *Hootsuite Presenet* dalam *Global Report - Digital 2020* mengungkapkan bahwa terdapat 160,0 juta pengguna media sosial di Indonesia pada Januari 2020. Selain itu, jumlah pengguna media sosial di Indonesia meningkat 12 juta (+ 8,1%) antara April 2019 dan Januari 2020. Dapat disimpulkan bahwa, penetrasi media sosial di Indonesia mencapai 59% pada Januari 2020. Data pendukung lainnya adalah bahwa sebanyak 56% pengguna media sosial merupakan generasi milenial.

Kehadiran media sosial ini akan lebih memudahkan bagi generasi Muslim milenial dalam pencarian jati diri identitasnya melalui panutannya dalam melakukan hijrah. Hal ini juga diperkuat dengan beberapa Ustadz dan Selebriti yang sadar bahwa dengan perkembangan teknologi menjadikan mereka lebih mudah untuk meng*influence* para generasi Muslim milenial untuk turut serta dalam gerakan hijrah ini. Para generasi milenial yang sangat menjadikan gadget sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kesehariannya, dimanfaatkan oleh Ustadz maupun Selebriti populer untuk menyampaikan materi dakwah disampaikan dengan cara yang mudah dicerna, sangat disenangi oleh anak muda, sehingga adanya ketertarikan dalam mendalami agama (Fatoni & Rais, 2018).

Banyak diantara tokoh agama hingga *public figure* pun menjadikan media sosial sebagai sarana dakwah. Diantaranya mereka, ada Ustadz Abdul Somad, yang memiliki lebih dari 10 juta pengikut di YouTube, Instagram, dan Facebook, Ustadz Adi Hidayat dengan kajian tafsir rutin di chanel Youtubenya, Ustadz Hanan Attaqi dengan gerakan pemuda hijrah yang mampu menarik simpati anak muda untuk mengikuti beragam kajian keislaman, ada juga mantan presenter Arie Untung, artis Teuku Wisnu dan Istrinya Shireen Sungkar yang giat menyebarkan syiar islam. Peran media sosial pun sangat dominan, seperti artis yang memberikan testimoni perubahan dirinya atau ustad yang dakwah melalui kanal YouTube. Media sosial menjadi *platform* populer dalam memobilisasi pesan-pesan Islam kepada generasi milenial (Hew, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu sudah dilakukan berkenaan dengan penelitian yang diangkat pada tesis ini. Saputra, Pujiati, & Simanihuruk (2020) dalam penelitiannya dengan judul Pengemasan Ideologi dalam Gerakan Hijrah (Studi Kasus Gerakan Komunitas Sahabat Hijrahkuu di Medan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengemasan ideologi dilakukan dengan *framing* bahwa seseorang yang hijrah harus tercermin dalam sikap beragama yang ramah, yang menyejukkan, bukan yang menakutkan apalagi menyalahkan dan menuding *bid'ah* pada orang yang tidak sepemahaman. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, akan lebih difokuskan mengkaji gerakan sosial hijrah yang terjadi di kalangan generasi Muslim milenial. Selain itu, media sosial menjadikan salah satu indikator

yang diteliti juga, mengingat generasi Muslim milenial dikenal sebagai generasi yang melek terhadap digital.

Penelitian selanjutnya juga diungkapkan oleh Prasanti & Indriani (2019) dalam penelitiannya dengan judul *Konstruksi Makna Hijrah Bagi Anggota Komunitas Let's Hijrah Dalam Media Sosial Line*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, konstruksi makna hijrah bagi anggota komunitas *Let's Hijrah* dalam media sosial LINE terdiri dari: (1) Hijrah disepakati sebagai tujuan hidup untuk melakukan perubahan menuju; (2) Hijrah harus ditunjukkan dalam konteks verbal maupun konteks non-verbal; (3) Hijrah juga dimaknai sebagai pembentukan identitas diri. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, akan lebih difokuskan tidak hanya melihat konstruksi identitas dalam gerakan sosial hijrah melalui media sosial, tetapi menyangkut konstruksi secara kultural. Konstruksi secara kultural ini akan menekankan pada bagaimana media sosial dianggap sebagai bingkai kultural yang mampu menyajikan gerakan sosial hijrah menjadi bagian dari kehidupan individu.

Zulhazmi & Hastuti (2018) juga dalam penelitiannya dengan judul *Da'wa, Muslim Millennials and Social Media*, menunjukkan hasil penelitiannya yaitu terdapat tiga poin utama dalam melihat dakwah, Muslim milenial dan sosial media. Pertama, karakter generasi milenial yang cenderung *out of the box* dan selalu terkoneksi internet sedikit banyak mengubah lanskap dakwah di Indonesia. Kedua, media sosial meski memiliki sumbangsih positif bagi dakwah namun juga meninggalkan sejumlah catatan yang menuntut perhatian, seperti dakwah dengan mudahnya menyebar ujaran kebencian, keengganan mengakses sumber primer dan masalah *filter* kualitas dai. Ketiga, menilik generasi milenial yang memiliki ciri toleran, pluralis serta mampu menghargai perbedaan dan keberagaman mendatangkan peluang bagi semakin berkembangnya dakwah Islam moderat di Indonesia. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, akan lebih difokuskan kepada strategi gerakan sosial berupa hijrah ini selain sebagai sarana dakwah, juga menjadikannya sebagai pembentukan identitas dan kultural individu. Konten dalam media sosial pun dijadikan sebagai indikator tambahan, yang mana ingin mengetahui bagaimana pengaruh media sosial bagi generasi Muslim milenial sebagai bentuk gerakan sosial baru.

Dengan demikian, dari hasil kajian penelitian terdahulu, maka penelitian yang akan dilakukan berfokus untuk menelaah perilaku kolektif pada gerakan sosial baru yang secara komunal aktif menyebarkan konsep hijrah kepada generasi Muslim milenial, pada komunitas pemuda hijrah di Bandung yang diimplementasikan melalui media sosial. Komunitas Pemuda Hijrah atau *Shift* didirikan sejak tahun 2015 dengan menysasar kaum muda sebagai ladang dakwah. Tujuan adanya gerakan ini, menjadikan generasi Muslim millennial dekat dengan Al-Quran, shalat tepat waktu, giat mencari ilmu agama dan menebarkan syiar Islam. Dalam aktivitasnya, pengiat Komunitas Pemuda Hijrah akan menjamah anak muda dengan beragam golongan, mereka ikut bersama dengan komunitas motor, skuter, *skateboarder* di sekitar Kota Bandung. Sebagai observasi awal, Peneliti berupaya melakukan kunjungan ke Masjid Al-Lathief, markas Pemuda Hijrah, banyak dijumpai anak muda yang sedang bermain *skateboard* tetap asik beratraksi dengan seniman gondrong maupun bertato. Namun saat adzan berkumandang, mereka bergegas mengambil air wudu untuk kemudian shalat. Dengan demikian yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya adalah, pada Komunitas Pemuda Hijrah setiap individu tidak dibatasi dengan identitas pribadinya, yang mana setiap generasi milenial dapat ikut tergabung. Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pun menunjukkan bahwa, dalam aktivitas gerakan sosial berupa ajakan berhijrah yang dilakukan oleh Komunitas Pemuda Hijrah mampu menarik perhatian dari setiap orang seperti generasi milenial yang bertato, anggota geng motor dan komunitas yang tergabung dalam band.

Ceramah yang disampaikan oleh sebagian besar para Ustadz penggiat *Shift* seperti Ustadz Hanan Attaki disebarkan di media sosial untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Video yang di unggah melalui *platform* Youtube selalu ramai ditonton oleh mereka yang sedang mendalami ilmu agama melalui internet. Tidak jarang pula banyak kaum muda yang tengah mengalami krisis kepercayaan, menjadikan *channel* Youtube gerakan Pemuda Hijrah sebagai sarana untuk *menchanger* diri menjadi pribadi yang kembali menerapkan unsur-unsur keislaman dalam keseharian. Media sosial dianggap menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan gerakan hijrah pada masyarakat modern saat ini (Haramain, et al., 2020). Sebagian testimoni dari mereka beranggapan setelah menonton kajian

tersebut merasa diri lebih tenang, lebih giat untuk beribadah, merubah perilaku, menolong sesama (dalam kegiatan *charity*) agar kembali hidup sesuai dengan kaidah keislaman.

Generasi Muslim milenial yang dapat memaknai gerakan hijrah, juga nantinya akan menunjukkan sejauh mana mereka memiliki identitas sebagai Muslim yang taat (Khan, 2019). Masyarakat yang tergabung dalam gerakan sosial baru ini memaknai hijrah sebagai suatu gerakan kolektif kebangsaan. Selain membenahi diri secara internal, generasi muslim milenial juga harus menjadikan hijrah sebagai semangat untuk turut berkontribusi memajukan negara. Strategi komunikasi ala kaum milenial terbukti mampu membawa dampak, dengan banyaknya anak muda yang memutuskan untuk berhijrah dengan mengubah gaya hidup, baik dari aspek keimanan maupun penampilan. Media sosial dapat memudahkan dalam penyebaran gerakan hijrah ini dengan memposting segala konten Islam, yang menjadikan Muslim lainnya tergerak menjadi insan yang religius (Pramiyanti, 2019). Gaya komunikasi yang disampaikan dalam media sosial, dapat merubah persepsi masyarakat akan makna hijrah. Gerakan hijrah dengan keterbukaan informasi, penggunaan nilai-nilai keislaman dapat menghasilkan *value* yang menarik dan menjadikan gerakan hijrah dapat terimplementasi dengan baik (Addini, 2019).

Analisis pada penelitian ini akan berfokus pada beberapa kajian teori, pertama kajian teori diungkapkan oleh Hogg, Abrams, & Brewer (2017) yang lebih melihat bagaimana pendekatan kelompok dapat membentuk perilaku kolektif berupa identitas diri melalui gerakan sosial. Ide-ide yang dapat membentuk identitas sosial ini diperoleh dari gerakan sosial dengan menggunakan pendekatan kelompok untuk memperluas kepercayaan dan simpati kepada semua umat manusia. Teori kedua yaitu diungkapkan oleh Badawi (2015) yang mendeskripsikan bahwa proses pembingkaiian kultural dalam gerakan sosial menjadi bentuk kontradiksi budaya. Tindakan kolektif diimplementasikan untuk menciptakan makna dapat berupa simbol secara kultural. Dan terakhir, yang diungkapkan oleh Markof (2002) berupa kajian seberapa jauh transisi yang terjadi pada sebuah kelompok mampu menjalankan gerakan sosial sebagai tindakan kolektif yang terencana dengan jelas apa tujuan yang akan dicapai atau dirubah dalam kehidupan masyarakat. Sebagai sebuah gerakan adanya perubahan atau pembaharuan digunakan demi tercapainya

sebuah tujuan berupa adanya konstruksi identitas dan pembedakan kultural. Pada teori ketiga juga dilengkapi dengan kajian konsep mobilisasi sumberdaya yang diaungkapkan oleh Sukmana (2016) sebagai sarana tersebar secara luas bagaimana gerakan sosial itu terjadi di sebuah masyarakat.

Berbagai pemaparan fenomena di atas, menjadi nilai urgensi tersendiri yang mengungkapkan bagaimana penelitian ini penting untuk dilakukan. Konstruksi nilai kajian keislaman yang diikuti oleh generasi Muslim milenial dapat mengkonstruksikan identitas dan pembedakan kultural mereka dengan transformasi dari nilai-nilai moralitas kesalehan menuju “simbolisasi islami”. Saat ini yang mana era digital berkembang, peran dan posisi aktor (pelaku hijrah) yang kolektif secara sadar telah membangun identitas baru dan pembedakan kultural sebagai identitas milenial yang taat agama. Masyarakat yang tergabung dalam gerakan sosial baru ini memaknai hijrah sebagai suatu gerakan kolektif kebangsaan. Selain membenahi diri secara internal, masyarakat juga harus menjadikan hijrah sebagai semangat untuk turut berkontribusi memajukan negara. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gerakan Hijrah Sebagai Pembentukan Identitas Baru Generasi Muslim Milenial di Era Digital (Studi Fenomenologi pada Gerakan *Shift* Pemuda Hijrah di Kota Bandung)”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pokok penelitian adalah “Bagaimana gerakan hijrah sebagai wadah pembentukan identitas baru generasi muslim milenial di era digital?”. Dengan analisis studi fenomenologi pada Gerakan *Shift* Pemuda Hijrah di Kota Bandung. Agar lebih fokus dan terarah, maka sub-masalah dipaparkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan identitas sosial generasi Muslim milenial yang tergabung pada Komunitas Pemuda Hijrah melalui gerakan sosial hijrah di media sosial?

2. Bagaimana strategi pembingkaihan kultural generasi Muslim milenial yang tergabung pada Komunitas Pemuda Hijrah melalui gerakan sosial hijrah di media sosial?
3. Bagaimana konstruksi identitas dan pembingkaihan kultural generasi Muslim milenial yang tergabung pada Komunitas Pemuda Hijrah (*Shift*) melalui gerakan sosial hijrah di media sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan untuk menganalisis gerakan hijrah sebagai pembentukan identitas baru generasi muslim milenial di era digital. Adapun yang menjadi tujuan khusus pada penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi pembentukan identitas sosial generasi Muslim milenial yang tergabung pada Komunitas Pemuda Hijrah melalui gerakan sosial hijrah di media sosial.
2. Mendeskripsikan strategi pembingkaihan kultural generasi Muslim milenial yang tergabung pada Komunitas Pemuda Hijrah melalui gerakan sosial hijrah di media sosial.
3. Menganalisis konstruksi identitas dan pembingkaihan kultural generasi Muslim milenial yang tergabung pada Komunitas Pemuda Hijrah melalui gerakan sosial hijrah di media sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai gerakan hijrah sebagai pembentukan identitas baru generasi muslim milenial di era digital. dikaji guna memberikan manfaat kepada masyarakat, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis sebagai berikut:

1. Dapat menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan serta pengembangan ilmu pengetahuan sosial khususnya mengenai gerakan hijrah sebagai pembentukan identitas baru generasi muslim milenial di era digital pada

gerakan *Shift* Pemuda Hijrah serta dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1. Dapat memberikan kontribusi pengetahuan baru dalam teori gerakan sosial (*social movement*), sosiologi agama berkenaan dengan perilaku hijrah melalui media sosial sebagai bagian dari teori dalam sosiologi dan penerapannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berhubungan, seperti:

1. Bagi Penulis; penelitian ini menjadi kontribusi penulis dalam menyikapi beragam fenomena yang terjadi di Indonesia, khususnya tentang fenomena hijrah sebagai gerakan sosial baru bagi generasi Muslim milenial di media sosial.
2. Bagi Masyarakat; penelitian ini memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat mengenai makna dari fenomena hijrah dalam gerakan sosial baru.
3. Bagi Pemerintah; penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran dalam menentukan kebijakan gerakan sosial keagamaan yang menjadi alat gerakan sosial baru pemersatu bangsa.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Secara keseluruhan tesis ini terdiri lima bab yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, pembahasan dan analisis data serta kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.

1. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu latar belakang penelitian yang mengemukakan secara rinci mengenai alasan dari peneliti untuk melakukan penelitian, rumusan masalah penelitian menggambarkan mengenai masalah-masalah yang hendak diteliti yang didasarkan pada latar belakang penelitian. Tujuan penelitian mengemukakan maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari diadakannya penelitian. Manfaat penelitian berisikan tentang manfaat-manfaat yang

sekiranya dapat diperoleh dari adanya penelitian. Bagian terakhir dari bab I adalah struktur organisasi tesis yang akan menjelaskan mengenai susunan dari bagian-bagian tesis.

2. Bab II merupakan tinjauan pustaka yang berisikan tentang pembahasan konsep-konsep, teori-teori yang digunakan dan dianggap relevan dengan penelitian. Pada bagian akhir bab II, memuat penelitian terdahulu yang dianggap berkaitan dengan menjadi perbandingan penelitian dengan peneliti yang dilakukan saat ini.
3. Bab III adalah bagian yang membahas mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Dalam bab ini, peneliti menjelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan seperti desain penelitian, metode yang digunakan, lokasi serta subjek penelitian, teknik-teknik yang digunakan dalam pengambilan data, teknik yang digunakan dalam pengolahan dan analisis data serta yang dilakukan dalam menguji keabsahan data.
4. Bab IV pada tesis ini, memuat tentang pembahasan hasil penelitian serta analisis terhadap hasil penelitian. Peneliti memaparkan data-data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian dianalisis menggunakan cara-cara yang telah ditentukan sebagaimana yang tercantum pada bab III.
5. Bab V merupakan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Simpulan adalah ringkasan yang dibuat oleh peneliti mengenai inti dari hasil penelitian. Maka dari itu proses penarikan kesimpulan didasarkan pada hasil analisis data dalam penelitian. Implikasinya terhadap pendidikan sosiologi dan pembelajaran sosiologi. Pada bagian rekomendasi, peneliti memberikan rekomendasi untuk pihak-pihak terkait dan peneliti selanjutnya.